

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 15,29% pada tahun 2009 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Selain itu peranan baru sektor pertanian sekarang ini dapat diletakkan dalam kerangka “3 F *contribution in the economy*”, yaitu *food* (pangan), *feed* (pakan), dan *fuel* (bahan bakar). Besarnya peranan sektor pertanian termasuk di dalamnya aspek *food*, *feed*, dan *fuel* menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis untuk mewujudkan pembangunan secara komprehensif sehingga pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan, sekaligus menciptakan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja (Daryanto, 2009).

Pertanian merupakan sektor strategis untuk menopang perekonomian nasional. Sektor pertanian telah terbukti mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi terutama setelah terjadinya krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997. Sektor pertanian memiliki peranan penting sebagai penghasil bahan makanan, penghasil devisa, memberikan kesempatan kerja dan juga sebagai pasar bagi produk-produk industri (Juanda, 2002). Selain itu, keunggulan perekonomian

Indonesia lebih banyak terdapat pada produksi yang berbasis pada sumber daya alam dibandingkan dengan kegiatan produksi yang berbasis teknologi maupun modal (Dumairy, 1996).

Salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Meskipun kontribusi subsektor perkebunan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) belum terlalu besar yaitu sekitar 2,46% pada tahun 2009 dan merupakan urutan keempat di sektor pertanian setelah subsektor tanaman bahan makanan, perikanan, dan peternakan, akan tetapi subsektor perkebunan ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa.

Komoditas perkebunan sebagian besar merupakan komoditas ekspor sehingga kinerjanya sangat dipengaruhi oleh daya saing komoditas serta perubahan-perubahan yang terjadi baik di dalam negeri maupun dunia. Untuk itu dalam penyusunan rencana pembangunan perkebunan sangat ditentukan oleh posisi komoditas perkebunan Indonesia terhadap produksi dan posisi dunia. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan subsektor perkebunan di Indonesia sangat diperlukan mengingat subsektor perkebunan merupakan suatu subsektor yang berbasis sumber daya domestik, di mana penggunaan sumber daya tersebut secara efisien dan efektif diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik di masa depan.

Dari beberapa komoditas andalan perkebunan di Indonesia, kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja, dan

pengembangan wilayah. Kopi merupakan produk perkebunan yang mempunyai peluang pasar yang baik di dalam maupun di luar negeri. Kopi Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang di ekspor ke pasar dunia.

Tabel 1. Perkembangan volume dan nilai ekspor kopi Indonesia tahun 2000-2009

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
2000	340.887	326.256	13.748	11.227
2001	250.818	188.493	8.294	5.085
2002	325.009	223.916	7.637	4.413
2003	323.520	258.795	4.396	5.892
2004	344.077	294.113	5.690	6.867
2005	445.829	503.836	3.195	6.220
2006	413.500	586.877	6.404	11.406
2007	321.404	636.319	49.994	78.314
2008	468.749	991.458	7.582	18.442
2009	510.898	824.015	14.400	25.012

Sumber : Dinas Perkebunan 2010

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa volume ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 volume ekspor kopi Indonesia menurun menjadi 321.404 ton dari tahun sebelumnya 2006 sebanyak 413.500 ton. Kemudian di tahun berikutnya volume ekspor kopi Indonesia meningkat, terlihat pada tahun 2009 volume ekspor kopi Indonesia mencapai 510.898 ton. Nilai ekspor kopi Indonesia berfluktuatif, fluktuasi nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh perubahan harga kopi dibandingkan dengan perubahan volume ekspor. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2007 volume ekspornya lebih kecil dibandingkan pada tahun 2006, namun nilai ekspor tahun 2007 lebih besar dibandingkan nilai ekspor kopi Indonesia tahun 2006, sehingga dapat dikatakan bahwa harga kopi Indonesia pada saat itu sedang bernilai tinggi.

Dalam peta persaingan komoditas kopi dunia, Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara eksportir kopi setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia. Perdagangan kopi tingkat dunia melibatkan beberapa negara produsen dan banyak negara konsumen. Posisi Indonesia yang strategis sebagai negara produsen dan pengekspor kopi dunia terbesar ini telah berlangsung sejak tahun 1984. Selain itu pada saat Indonesia mengalami krisis ekonomi, komoditas kopi telah mampu menunjukkan kemampuannya sebagai salah satu penyelamat perekonomian nasional. Komoditas kopi bersama komoditas pertanian lainnya tetap mampu menjadi sumber devisa negara yang sangat dibutuhkan untuk membiayai impor dan membayar cicilan hutang luar negeri.

Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang di ekspor ke pasar dunia. Berdasarkan data Dinas Perkebunan tahun 2011, secara umum perkembangan luas areal kopi di Indonesia pada periode tahun 2000-2011 cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 1.260.687 ha tahun 2000 menjadi 1.308.000 ha tahun 2011. Begitu pula dengan produksi perkebunan kopi di Indonesia dari tahun 2000-2011 telah mengalami peningkatan. Pada tahun 2000 produksi kopi di Indonesia mencapai 554.574 ton dan pada tahun 2011 jumlah produksi kopi menjadi 709.000 ton. Perkebunan kopi di Indonesia dikelola dalam tiga bentuk perusahaan yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Jika ditinjau berdasarkan kontribusi luas areal kopi di Indonesia tahun 2009, terlihat Perkebunan Rakyat (PR) mendominasi luas areal kopi dengan berkontribusi mencapai 94% terhadap luas areal kopi Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas areal dan produksi kopi perkebunan di Indonesia menurut pengusaha tahun 2000-2011

Tahun	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah	PR	PBN	PBS	Jumlah
2000	1.192.322	40.645	27.720	1.260.687	514.896	29.754	9.924	554.574
2001	1.258.628	26.954	27.801	1.313.383	541.476	18.111	9.647	569.234
2002	1.318.020	26.954	27.801	1.313.383	654.281	18.128	9.610	682.019
2003	1.240.222	26.597	25.091	1.291.910	644.657	17.007	9.591	671.255
2004	1.251.326	26.597	26.020	1.303.943	618.227	17.025	12.134	647.386
2005	1.202.392	26.641	26.239	1.255.272	615.556	17.034	7.775	640.365
2006	1.255.104	26.644	26.983	1.308.731	653.261	17.017	11.880	682.158
2007	1.243.429	23.721	28.761	1.295.911	652.336	13.642	10.498	676.476
2008	1.236.842	22.442	35.826	1.295.110	669.942	17.332	10.742	698.016
2009	1.217.506	22.794	25.935	1.266.235	653.918	14.387	14.285	682.590
2010	1.219.802	22.738	25.936	1.268.476	655.399	14.391	14.286	684.076
2011*	1.254.921	23.167	29.912	1.308.000	679.366	14.493	15.141	709.000

Sumber : Dinas Perkebunan 2011

Keterangan : \* Angka Sementara

PR (Perkebunan Rakyat)

PBN (Perkebunan Besar Negara)

PBS (Perkebunan Besar Swasta)

Indonesia memproduksi dua varietas utama tanaman kopi, yaitu robusta dan arabika. Kopi robusta merupakan varietas yang terbesar dalam ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan 2010, sebesar 81,5% produksi kopi Indonesia adalah kopi robusta dan selebihnya merupakan kopi arabika sebesar 18,5%. Dalam dunia perdagangan kopi internasional, Indonesia dikenal sebagai negara produsen kopi yang terbesar keempat setelah Brazil, Kolombia, dan Vietnam. Namun untuk kopi jenis robusta, Indonesia menghadapi persaingan yang ketat dari negara Vietnam. Secara rinci produksi kopi Indonesia menurut jenis kopi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal dan produksi kopi Indonesia menurut jenis tahun 2000-2011

Tahun	Arabika		Robusta		Jumlah	
	Luas Areal	Produksi	Luas Areal	Produksi	Luas Areal	Produksi
2000	107.465	42.988	1.153.222	511.586	1.260.687	554.574
2001	82.807	23.071	1.230.576	546.163	1.313.383	569.234
2002	91.293	25.116	1.280.891	656.963	1.327.184	682.079
2003	99.393	43.356	1.195.495	628.273	1.294.888	671.629
2004	127.198	55.255	1.176.744	592.161	1.303.942	647.416
2005	101.313	60.255	1.153.959	580.110	1.255.272	640.365
2006	177.110	94.773	1.131.622	587.386	1.308.732	682.159
2007	228.931	124.098	1.058.478	549.088	1.287.409	673.186
2008	239.476	129.660	1.063.417	553.278	1.302.893	682.938
2009	281.398	147.631	984.839	534.961	1.266.237	682.592
2010	283.343	148.487	985.133	535.589	1.268.476	684.076
2011*	296.854	155.383	1.011.146	553.617	1.308.000	709.000

Sumber : AEKI, 2011

Keterangan : (\*) angka sementara

Dalam pengembangan ekspor, masalah yang dihadapi Indonesia adalah jenis kopi robusta yang merupakan produk kopi ekspor utama Indonesia sering dijustifikasi bermutu rendah. Harga kopi sangat ditentukan oleh kualitas, yang dipengaruhi oleh negara asal tempat tumbuh, varietas dan penanganan pasca panen. Untuk meningkatkan kualitas kopi ekspor Indonesia, pemerintah Indonesia menerapkan sistem nilai cacat (*defect system*) sejak tahun 1983. Penerapan standar mutu sistem cacat ini mampu meningkatkan citra mutu kopi Indonesia, sehingga tidak lagi dikenai *price discount* dan peluang di pasar internasional semakin terbuka. Berdasarkan surat edaran dari *Coffee Terminal Market Association of London* tanggal 31 Mei 1984, kopi Indonesia dinyatakan layak ditenderkan, tanpa dikenai potongan harga dari harga basis, sebagaimana berlaku sebelumnya (Yahmadi, 1999).

Harga kopi robusta Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi produksi negara-negara produsen utama, terutama Brasilia, karena musim panen kopi robusta di Indonesia dan Brasilia terjadi pada waktu yang bersamaan yakni April-September.

Hal ini terjadi karena sebagian besar areal perkebunan kopi robusta di Indonesia dan Brasilia berada di sebelah selatan garis khatulistiwa. Harga ekspor kopi robusta (FOB) ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar dunia, posisi antara pengeksport dan pengimpor serta posisi pengeksport dan petani produsen. Perkembangan harga kopi robusta di pasar spot London seringkali tidak tercermin pada harga ekspor, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga kopi FOB lebih banyak diakibatkan oleh kekuatan negosiasi pengeksport dan pengimpor.

Di era perdagangan bebas pada tingkat regional, bilateral, maupun multilateral pada dasarnya menuntut terciptanya persaingan yang sehat tanpa hambatan. Dampak dari hal tersebut adalah perdagangan kopi dunia cenderung bebas, persaingan makin ketat, dan tantangan perdagangan kopi Indonesia semakin luas dan bervariasi.

Persaingan komoditas kopi robusta Indonesia untuk memasuki pasar internasional sangat ketat. Konsumen domestik maupun luar negeri menuntut kualitas biji kopi yang baik. Adanya pesaing-pesaing terbesar Indonesia seperti Brazil, Vietnam, Colombia, Guatemala, Pantai Gading, Meksiko mendorong industri perkopian Indonesia untuk meningkatkan kualitas kopinya serta kemampuannya untuk bersaing di pasar Internasional.

Pada era liberalisasi perdagangan seperti sekarang ini dimana terjadi penurunan atau pembebasan tarif bea masuk, akan semakin terbuka bagi agroindustri komoditas kopi nasional di pasar dunia. Namun di sisi lain, konsekuensi dari hal tersebut adalah produk agroindustri kopi tersebut harus mampu bersaing di pasaran bebas karena berhadapan dengan produk sejenis dari negara lain. Akibat

persaingan tersebut, jika daya saing produk kopi nasional relatif tinggi maka akan semakin memacu volume dan devisa ekspor nasional. Namun sebaliknya, jika daya saing produk kopi nasional rendah maka akan menjadi ancaman bagi keberlanjutan produksi dan ekspornya sehingga pada akhirnya akan dapat mengganggu stabilitas nasional khususnya bagi kesejahteraan petani kopi nasional. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan daya saing produk kopi nasional agar terus bisa bertahan dari persaingan yang ada.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana tingkat daya saing kopi robusta Indonesia di pasar internasional ?
- 2) Bagaimana prospek ekspor kopi robusta Indonesia di pasar Internasional ?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk

- 1) Menganalisis tingkat daya saing kopi robusta Indonesia di pasar internasional.
- 2) Menganalisis prospek ekspor kopi robusta Indonesia di pasar internasional.



### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- 1) Bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam pengambilan kebijakan guna terwujudnya kemajuan bagi pengembangan kopi robusta Indonesia yang efektif dan memiliki daya saing.
- 2) Pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai referensi dan pertimbangan dalam mengevaluasi dan membuat keputusan yang berhubungan dengan perkembangan daya saing produk kopi robusta Indonesia.
- 3) Peneliti lain, sebagai bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian yang sejenis.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Karakteristik Kopi

Tumbuhan kopi (*Coffea Sp.*) termasuk famili *Rubiaceae* yang dikenal mempunyai sekitar 500 jenis dengan tidak kurang dari 600 species. Genus *Coffea* merupakan salah satu genus penting dengan beberapa species yang mempunyai nilai ekonomi dan dikembangkan secara komersial, terutama : *Coffea Arabica L.* (kopi arabika) dengan hibridanya, *Coffea Canephora* (kopi robusta), dan *Coffea Liberica* (kopi liberika).

Penyebaran tanaman kopi di Indonesia saat ini berada di Propinsi Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Daerah Istimewa Aceh dan di beberapa daerah lainnya. Tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia adalah kopi jenis robusta dan arabika.

Curah hujan minimal untuk pertumbuhan kopi adalah 1000-2000 mm/tahun. Menurut lintang tempat, tanaman kopi dapat tumbuh baik pada daerah yang terletak di antara 20°LU dan 20°LS. Tanaman kopi menghendaki sinar matahari yang teratur. Suhu sangat berkaitan erat dengan ketinggian tempat. Suhu di atas permukaan air laut berkisar 26°C dan akan turun 0,6°C tiap kenaikan 100 m3.